

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Menurut Buchori dalam Khabibah (2006:1) bahwa “pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dari segi kemampuan, keterampilan, sikap dan kepribadiannya. Agar hal itu dapat direalisasikan kehadiran pendidikan kesenian sangat diperlukan, seperti yang dikemukakan oleh Juju Masunah (1993:27), sebagai berikut.

Kehadiran pendidikan kesenian (tari, musik dan rupa) dalam khasanah kurikulum sekolah, kita diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi tercapainya tujuan pendidikan Nasional dan diharapkan dapat membantu mengembangkan dan membantu sosok manusia yang seimbang.

Berdasarkan kutipan tersebut dibutuhkan suatu proses belajar mengajar yang mengembangkan dinamika kegiatan mengajar siswa yang dipandu dan dibuat dinamis oleh guru. Guru dituntut memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam mengaplikasi metodologi dan pendekatan pembelajaran secara tepat. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif

dan konstruktif dalam merekondisikan wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Salman Al Farisi proses pembelajaran seni tari pada siswa kelas IV masih didominasi oleh pembelajaran tradisional, pembelajaran seni tari pada siswa kelas IV SD diberikan materi tari bentuk (tari saman, tari merak, sekar putri) yang dirasa sulit saat siswa mengikuti proses pembelajaran seni tari. Keengganan siswa mengikuti pelajaran seni tari menjadi salah satu motivasi untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran, baik dari segi bahan ajar yang akan diberikan.

Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif secara tidak langsung guru telah mendidik siswa menjadi tidak kreatif. Meskipun demikian baik disadari maupun tidak disadari guru lebih suka menerapkan model pembelajaran tersebut sebab dinilai praktis karena kita tinggal berdiri di depan kelas lalu meminta siswa mengikuti apa yang dilakukan guru.

Hal-hal yang diungkapkan di atas, sebaiknya bisa diperhatikan oleh guru, ketika kita telah menjadi seorang guru harus bisa menerapkan materi, model, dan metode yang dirasa baik sesuai dengan jenjang sekolah dan usia rata-rata siswa, khususnya dalam pembelajaran seni tari. Sangat disayangkan di zaman sekarang ini masih banyak ditemukan penggunaan metode pembelajaran yang cenderung *teacher centered* dimana metode pembelajaran ini memiliki kelemahan yaitu membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran berlangsung. Meskipun

demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, karena dinilai praktis tidak memerlukan alat atau bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir dan memotivasi diri sendiri. Masalah ini banyak dijumpai dalam proses pembelajaran seni tari, oleh karena itu, perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk dapat memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru harus peka menghadapi kondisi siswa dan lingkungan belajar maka guru harus pandai mencari strategi belajar dan metode pembelajaran yang lain dengan tujuan dapat lebih memotivasi siswa agar lebih kreatif.

Dalam kesempatan ini penulis mencoba untuk menerapkan pembelajaran seni tari dengan memberikan materi baru dan merubah materi lama yaitu materi tari bentuk diubah menjadi materi tata rias fantasi untuk meningkatkan kreativitas siswa SD pada pembelajaran seni tari, hingga akan mengeluarkan motivasi, fantasi dan imajinasi para siswa pada saat pembelajaran seni tari sehingga suasana kelas tidak pasif dan para siswa laki-laki dapat menyukai pembelajaran seni tari.

Umumnya proses pembelajaran seni tari di sekolah sering menggunakan metode demonstrasi dengan materi tari bentuk. Demikian juga proses belajar mengajar seni tari yang diselenggarakan di SD Salman Al Farisi. Dalam metode demonstrasi siswa hanya diwajibkan untuk meniru semua gerakan yang diperagakan oleh guru, tanpa siswa bereksplorasi dan berkreaitivitas. Bila siswa hanya meniru dalam setiap pembelajaran seni tari, maka siswa tidak akan kreatif hal ini dapat berdampak pada psikologi siswa dimana siswa tidak akan

berkembang karena siswa tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan hal yang ingin siswa sampaikan. Pada proses pembelajaran seperti ini siswa tidak akan bisa mengeluarkan ide dan daya kreativitas siswa terbatas. Sedangkan kreativitas dapat muncul dimana saja, kapan saja dan pada siapa saja, juga termasuk pada siswa Sekolah Dasar. Dengan demikian kreativitas dapat dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar sekalipun, karena pada masa usia Sekolah Dasar, kemampuan anak berfikir, mengingat dan berkomunikasi akan semakin baik itu ditunjukkan oleh sikap mereka yang mulai berfikir konkrit dan rasional atau dapat diterima dengan akal.

Peranan guru di sekolah sangatlah penting dalam menciptakan suasana belajar yang mengasyikan sehingga dapat menumbuhkan minat siswa. Hal ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab seorang guru, diantaranya yaitu guru bertanggung jawab dalam pengajaran, memberikan bimbingan dan mengembangkan kurikulum. Oleh sebab itu, seorang guru tari sekarang ini dituntut harus mampu mengarahkan siswa untuk bisa menumbuhkan minat dan menghilangkan kendala-kendala yang bisa mempengaruhi terhadap keberhasilan proses belajar mengajar tari.

Proses belajar mengajar dalam pembelajaran seni tari guru biasanya hanya memfokuskan siswa harus bisa menari padahal tugas guru tari bukan hanya menuntut siswa pandai menari saja ada materi lain yang harus siswa ketahui diantaranya materi yang hampir guru tari tidak pernah tersampaikan pada pembelajaran seni tari yaitu tata rias, mengapa demikian? Padahal, tata rias terdapat pada silabus yang mengacu pada kurikulum yang dipakai oleh SD Salman Al Farisi namun materi itu sama sekali tidak pernah diajarkan. Selain itu,

fungsi tata rias dalam tari memiliki ikatan yang kokoh dan menunjang. Karena tata rias memberikan dukungan ekspresi dan memperkuat karakter pada suatu tarian yang disajikan.

Tata rias merupakan usaha untuk mewujudkan dan memperkuat perwujudan watak peran secara visual. Rias umumnya diartikan sebagai “lukisan” pada muka, sehingga membuat wajah berbeda dengan aslinya (Endang Caturwati, 1996:3). Adapun jenis-jenis tata rias yang berkembang saat ini, tata rias sehari-hari, tata rias khusus, tata rias pertunjukan, tata rias tari, dan tata rias fantasi.

Tata rias fantasi merupakan topik penelitian yang akan dibahas pada bahasan selanjutnya. Tata rias fantasi adalah seni tata rias yang bertujuan untuk membentuk kesan wajah menjadi wujud khayalan yang diangan-angankan. Jenis rias ini dapat pula merupakan khayalan yang lahir dari imajinasi dan fantasi seorang ahli rias muka. Maka dalam rias fantasi penggunaan tema sangat penting untuk keberhasilan rias yang diinginkan.

Selain hal di atas, sangat disayangkan bahwa pembelajaran tata rias dianggap tidak perlu dalam pembelajaran seni tari. Adapun kendala lain yang dihadapi di lapangan tentang pembelajaran tata rias adalah: pertama guru lebih mementingkan eksplorasi gerak tanpa memperhatikan tentang tata rias, kedua setiap pementasan biasanya guru lebih senang langsung merias siswa pada saat diadakan pertunjukan tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk berkreasi tentang tata rias, ketiga tata rias dianggap tidak perlu dalam pembelajaran seni tari di sekolah.

Melihat permasalahan di atas peneliti merasa perlu mengangkat hal tersebut menjadi sebuah bahan penelitian pembelajaran seni tari dengan menggunakan tata rias fantasi sebagai materi pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kreativitas siswa yang bertujuan untuk melihat reaksi siswa sebagai upaya dalam membangkitkan motivasi dan minatnya dalam pembelajaran seni tari. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi alternatif dalam pembelajaran seni tari dan dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa.

Berdasarkan rencana penerapan tata rias fantasi sebagai materi baru dalam pembelajaran seni tari yang bertujuan membuat siswa menjadi kreatif, peneliti ingin melihat reaksi terhadap pembelajaran seni tari. Apakah melalui penerapan tersebut akan memotivasi dan membuat minat siswa dalam mengikuti pembelajaran seni tari akan menjadi lebih baik. Karena motivasi dan minat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran pada umumnya, khususnya pada pembelajaran seni tari yang biasanya hanya diminati oleh kaum perempuan.

Melalui pembelajaran tari menggunakan tata rias fantasi, peneliti dapat melihat sejauhmana reaksi siswa dalam mengikuti pembelajaran praktek tari, baik dari segi keaktifan siswa, motivasi, ketertarikan, dan kerjasama. Menurut Arends (1997) dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa “tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu”.

Proses penerapan tata rias fantasi dalam pembelajaran seni budaya dirasakan akan dapat menumbuhkan kreativitas bagi siswa. Dengan alasan uraian di atas, peneliti ingin dan merasa perlu meneliti dengan judul **“Tata Rias Fantasi Pada Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas IV SD Salman Al Farisi Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran tata rias fantasi pada siswa kelas 4 SD Salman Al Farisi dalam pembelajaran seni tari?
2. Bagaimana hasil kreativitas siswa melalui pembelajaran tata rias fantasi pada siswa kelas 4 SD Salman Al Farisi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan pada pembelajaran seni tari di SD Salman Al Farisi. Secara khusus penelitian mempunyai tujuan, sebagai berikut.

1. Memperoleh data mengenai proses pembelajaran seni tari melalui tata rias fantasi untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas IV SD Salman Al Farisi.
2. Memaparkan hasil dari pembelajaran seni tari dengan menggunakan materi tata rias fantasi untuk meningkatkan kreativitas pada siswa kelas IV SD Salman Al Farisi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan manfaat untuk perubahan yang menyangkut proses pembelajaran seni tari, sebagai berikut.

1. Siswa

- a) Merangsang minat siswa terhadap pembelajaran seni tari.
- b) Meningkatkan kreativitas gerak siswa terhadap pembelajaran seni tari.
- c) Memberikan *refresh* atau hiburan, yang berpengaruh terhadap perkembangan psikologis siswa.

2. Bagi Guru

- a) Memberi masukan tentang upaya pembinaan kreativitas gerak dalam proses pembelajaran seni tari di kelas.
- b) Mendapatkan materi pembelajaran tata rias fantasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas terutama untuk meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari.
- c) Menambah pengalaman, wawasan dan keterampilan tentang proses pembelajaran seni tari dengan materi tata rias fantasi.

3. Bagi Sekolah

Sebagai referensi dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari di SD Salman Al Farisi.

4. Bagi Jurusan Sendratasik UPI

Dapat memberikan kontribusi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikannya dalam rangka mencetak calon tenaga pendidik yang profesional.

E. Asumsi

Proses belajar mengajar seni tari dengan materi rias fantasi pada siswa kelas IV SD Salman Al Farisi dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam aktif berapresiasi, kreasi dan berimajinasi.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindak Kelas atau *class room action research* yaitu penelitian secara langsung. Karena penelitian ini bertujuan untuk perubahan atau perbaikan yang dilakukan di dalam kelas (Hopkins, 1993:1). Rapoport (1970) dalam Hopkins (1993) mengartikan Penelitian Tindakan Kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Sedangkan Kemmis (1983) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan. Ebbutt (1985) dalam Hopkins (1993) mengemukakan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Sedangkan Elliot (1991) melihat penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut.

Dapat diartikan Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan ialah menggunakan penelitian kualitatif. Dalam memperoleh data tersebut dibantu dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain:

- a. Studi Pustaka, teknik pengumpulan data tahap pertama ini merupakan langkah kerja yang akan ditentukan oleh peneliti. Tahap pengumpulan dari sumber-sumber tertulis, berupa buku-buku, makalah, maupun hasil laporan yang relevan atau berkaitan dengan objek penelitian, digunakan sebagai bahan data studi yang akan melandasi penelitian ini.
- b. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian yang meliputi mengunjungi, melihat dan mencatat peristiwa yang terjadi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di SD Salman Al Farisi.
- c. Wawancara, adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan kata lain wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui suatu proses interaksi dan komunikasi berupa tanya jawab dengan responden untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan topik penelitian.

- d. Tes, menurut Suharsimi Arikunto (2003: 53) pengertian tes adalah "alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan". Tes yang dilakukan dalam penelitian ini berbentuk tes perbuatan dalam sebuah kegiatan praktek untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan, tes yang bersifat hafalan untuk melatih ingatan siswa terhadap materi pembelajaran yang bersifat analisis secara teoritik, serta tugas kelompok yang mengukur bagaimana proses kreativitas terjadi dalam pembelajaran tersebut.
- e. Dokumentasi, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dapat diartikan juga berupa data-data yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.

3. Teknik Pengolahan Data

Data sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif yang dinyatakan dengan kata-kata atau simbol untuk memperoleh gambaran selama proses penelitian berlangsung.

G. Lokasi, Populasi, dan Sampel

1. Lokasi

Lokasi penelitian SD Salman Al Farisi Bandung Jl. Tubagus Ismail No. VIII Kelurahan Coblong Kecamatan Sekeloa Kota Bandung 40134. Dipilihnya lokasi ini karena SD Salman Al Farisi ini merupakan sekolah unggulan yang

berprestasi dan menerapkan pembelajaran seni budaya khususnya seni tari, dan pihak sekolah respon terhadap penelitian yang akan dilakukan.

2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV SD Salman Al Farisi Bandung sebanyak 89 orang yang tersebar menjadi 3 kelas IV a, IV b dan IV c kelas. Alasan penelitian jatuh pada siswa kelas IV, karena siswa usia rata-rata sudah berumur 9 tahun dimana tahap kemampuan siswa berfikir, mengingat dan berkemonikasi akan semakin baik karena siswa telah berfikir logis.

3. Sampel

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* karena penelitian ini mengambil siswa kelas IV C yang didasari sesuai dengan kebutuhan peneliti bahwa siswa kelas IV C memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yaitu siswa laki-laki cenderung tidak mau mengikuti pembelajaran seni tari, sebaliknya siswa perempuan antusias. Hal itu menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan materi rias fantasi yang memungkinkan dapat diterima oleh siswa laki-laki yang berjumlah 16 orang dan siswi perempuan berjumlah 13 orang dengan total jumlah 29 orang siswa.